BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Singkat Mahasiswa Tadris Kimia Angkatan 2011, 2012, 2013

a. Mahasiswa Angkatan 2011

Sebagaian sampel yang diambil oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait gaya belajar mahasiswa Tadris Kimia yaitu mahasiswa angkatan 2011. Jumlah mahasiswa angkatan 2011 ini terdiri dari 31 mahasiswa aktif dan satu mahasiswa yang sedang mengambil massa cuti. Mayoritas informan angkatan 2011 ini berasal dari daerah pesisir pantai utara (pantura). Diantaranya yaitu kota batik Pekalongan, Kendal, Demak, Kudus, Jepara Pati dan sekitarnya.

Membincang terkait latar belakang pendidikan mahasiswa yang sebagian besar berasal dari kawasan pesisir pantura ini, mereka memiliki latar belakang dalam menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas yang berbeda. Diantaranya terdapat 17 mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat atas di Madrasah Aliyah, 14 mahasiswa dari sekolah umum (SMA dan SMK). Dilihat dari IPK mereka memiliki nilai yang

bervariasi ada yang memiliki IPK tertinggi 3,7 terendah 3,1.

b. Mahasiswa Angkatan 2012

Sedikit berbeda dengan mahasiswa angkatan 2011, jumlah mahasiswa dari angkatan 2012 terpaut 3 lebih banyak dibandingkan angkatan 2011 yakni 35 mahasiswa. Mayoritas dari mereka berasal dari daerah pantura yakni Semarang, Kendal, Tegal, Pati, Jepara. Latar belakang pendidikan dari mereka yaitu 21 mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah, dan 14 dari sekolah SMA. Sedangkan berdasarkan kemampuan, IPK teringgi 3,85 dan terendah 3,17.

c. Mahasiswa Angkatan 2013

Angkatan 2013 ini memiliki dua kelas dengan jumlah keseluruhan 58 mahasiswa, 28 mahasiswa dari kelas A dan 30 mahasiswa dari kelas B, mayoritas mahasiswa dari Semarang, Pemalang, Pekalongan, Pati, dan Demak. Kebanyakan dari lulusan Madrasah Aliyah yang berada pada daerahnya masing-masing. Untuk Indeks Prestasi Kumulatif pada kelas A IPK tertinggi 3,86 terendah 2,72 sedangkan kelas B IPK tertinggi 3,85 dan terendah 3,00.

2. Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Tadris Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagaimana yang telah dituliskan dalam bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gaya belajar yang dimiliki mahasiswa Tadris Kimia mulai dari angkatan 2011 hingga 2013 .Gaya belajar yang merupakan cara termudah untuk belajar dan memahami suatu pelajaran. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Tadris Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo.

Dalam survey terhadap mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2011-2013 mereka memiliki cara belajar yang dipola sendiri yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi masing-masing, mulai dari gaya belajar, dan waktu bahkan cara yang dianggap paling jitu agar bisa belajar efektif. Oleh karena itu mengenali gaya belajar sangat penting untuk mempermudah menerima informasi atau saat menemui kesulitan belajar sehingga belajar dapat optimal. Sebelum melakukan penelitian secara mendalam lewat wawancara terfokus terlebih dahulu peneliti menggunakan angket sebagai data pendukung. Dari angket yang diberikan kepada mahasiswa Tadris Kimia pada masing-masing angkatan maka diperoleh pada angkatan 2011 Sebesar 74,19% visual, 12,90% audio, 9,68% kinestetik, dan 3,23% memiliki ketiga kecenderungan visual, audio dan kinestetik. Berikut data yang

disajikan pada Tabel 4.1 Kecenderungan Gaya Belajar Angkatan 2011

Tabel 4.1 Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Angkatan 2011

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	23	74,19%
Audio	4	12,90%
Kinestetik	3	9,68%
Visual, Audio dan Kinestetik	1	3,23%
Jumlah	31	100%

Pada angkatan 2012 sebanyak 54,29% visual, 22,85% audio, 14,29% kinestetik, 5,71% visual-kinestetik dan 2,86% visual-audio. Berikut data yang disajikan pada Tabel 4.2 Kecenderungan Gaya Belajar Angkatan 2012

Tabel 4.2 Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Angkatan 2012

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	19	54,29%
Audio	8	22,85%
Kinestetik	5	14,29%
Visual dan Kinestetik	2	5,71%
Visual dan Audio	1	2,86%
Jumlah	35	100%

Sedangkan pada angkatan 2013 kelas A Sebanyak 60,71% visual, 21,43% audio, 10,71% kinestetik dan yang memiliki kecenderungan visual-audio 3,57%, dan audio-kinestetik 3,58%. Pada kelas B Sebanyak 66,67% visual,

13,33% audio, 16,67% kinestetik, dan yang memiliki kecenderungan visual-kinestetik 3,33%. Berikut data yang disajikan pada Tabel 4.3 Kecenderungan Gaya Belajar Angkatan 2013

Tabel 4.3 Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Angkatan 2013

Kelas	Gaya belajar	Jumlah	Persentase
A	Visual	17	60,71%
	Audio	6	21,43%
	Kinestetik	3	10,71%
	Visual dan Audio	1	3,57%
	Audio dan Kinestetik	1	3,58%
	Jumlah	28	100%
B	Visual	20	66,67%
	Audio	4	13,33%
	Kinestetik	5	16,67%
	Visual dan Kinestetik	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dari hasil wawancara terfokus terhadap mahasiswa Tadris Kimia masing-masing angkatan yang di ambil kurang lebih 30% dengan IPK yang berbeda untuk dijadikan sampel dan dianalisa. Adapun hasil temuanya sebagai berikut:

a. Angkatan 2011

Dalam wawancara terfokus yang dilakukan terhadap tiga belas mahasiswa pada angkatan 2011 yang menjadi subjek penelitian sembilan diantaranya memiliki gaya belajar visual dan empat mahasiswa cenderung

auditorial. Ini berarti banyak dari mereka yang menggunakan indra penglihatan untuk memperoleh informasi (menerima pembelajaran). Banyak dari mereka setiap kali belajar sering menggunakan asosiasi visual, dengan cara melihat lebih memahamkan mereka dalam menerima pelajaran, belajar ditempat yang tenang disertai musik, belajar dimalam hari untuk mencari suasana yang tenang, membaca dengan tidak menggunakan suara hanya cukup dipahami saja dan tidak terganggu oleh keributan. Hal ini diungkapkan mereka saat wawancara berlangsung, salah satu informan mengatakan:

> "... Biasanya saya lebih suka belajar di waktu malam hari karena tidak bisa belajar ditempat yang ramai tetapi bisa dengan mendengarkan musik, membaca tergantung menarik atau tidak bacaannya dan biasanya tanpa menggunakan suara, cukup dengan diam, selama ini kesulitan belajar saya saat dosen yang menjelaskan terlalu cepat atau dengan menggunakan bahasa yang terlalu tinggi, sehingga sulit untuk dipahami".[1]

Seperti yang telah dijelaskan dalam bukunya Bobbi DePotter bahwa orang yang memiliki ciri-ciri visual yaitu: lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, biasanya tidak mudah terganggu oleh

[1] Wawancara dengan Informan 1, Mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2011 pada tanggal 31 Oktober 2014

keributan atau suara berisik ketika sedang belajar seperti dengan mendengarkan musik, lebih suka membaca dari pada cdibacakan, kurang bisa mengingat informasi yang diberikan secara lisan.

b. Angkatan 2012

Sebelas mahasiswa angkatan 2012 dalam wawancara terfokus untuk dianalisis, enam diantaranya memiliki gaya belajar visual, tiga audio, satu kinestetik dan satu visual dan audio. Hasil wawancara di peroleh bahwa angkatan 2012 mempunyai gaya belajar yang menonjol yakni visual, sedangkan gaya belajar audio hanya 27,27%, kinestetik 9,09% serta visual dan audio 9,09% lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual yang mencapai 54,54%. Mereka mengatakan bahwa lebih senang membaca diam tanpa suara, apabila belajar langsung di buat konsep lalu dituangkan dalam bentuk tulisan, menulis catatan kecil, belajar sambil mendengarkan musik. Hasil wawancara dengan informan 22 mengatakan:

> "....Cara belajarnya lebih mudah ketika dilihat dan lebih nempel diotak, untuk waktu biasanya malam pukul 21.00. Seandainya ada musikpun tidak jadi masalah masih bisa belajar. Karena musik juga senang. Dalam bangku kuliah kalau dosen menerangkan sambil ditulis. Saya lebih suka

menulis dalam diary dan ketika membacapun lebih suka diam".[2]

Dengan demikian seperti yang telah di jelaskan dalam bukunya Nini Subini bahwa karakteristik seseorang yang menggunakan gaya belajar visual yaitu: meteri pembelajaran harus dapat dilihat, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dikemas menarik menggunakan ilustrasi seperti gambar, diagram, peta warna-warni dan lain sebagainya, di dalam kelas suka mencatat sampai sedetail-detailnya untuk mendapat informasi.[3]

Walaupun terdapat gaya belajar visual yang menonjol pada angkatan ini, ada satu dari informan yang tidak hanya memiliki satu kecenderungan saja tetapi memiliki dua kecenderungan yaitu visual dan audio. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Rose dan Nicoll, semua orang yang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.[4] Dalam hal ini

---

[2] Wawancara dengan Informan 22, Mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2012 pada tanggal 28 Oktober 2014

[3] Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*,(Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.18-19

[4] Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 165

informan tidak hanya mempunyai satu gaya belajar tetapi ada dua gaya belajar yaitu visual dan audio.

c. Angkatan 2013

Pada angkatan 2013 memiliki dua kelas yakni kelas A dan kelas B masing-masing memiliki gaya belajar yang menonjol yaitu gaya belajar visual. Pada kelas A sembilan diantaranya enam orang yang memiliki gaya belajar visual, satu audio, dan dua kinestetik. Sedangkan pada kelas B sembilan orang yang di ambil sebagai subjek, enam diantaranya memiliki kecenderungan visual dan tiga yang memiliki kecenderungan belajar audio.

Angkatan 2013 memiliki kecenderungan visual. Ini berarti seseorang yang menggunakan mata sebagai jendela pikirannya. Pengalaman diproses melalui penglihatan dan pencintraan visual.[5] Mereka selalu melalukan sesuatu dengan mengedepankan penglihatannya seperti senang membaca, betah duduk dalam waktu yang lama, menulis, menandai kata-kata yang sulit, cara berbicara yang lancar, mengutamakan penampilan, pengatur jangka panjang. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan dalam wawancara mengatakan:

---

[5] M. Musrofi, *MELESATKAN PRESTASI AKADEMIK SISWA Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.60

> "... bagi saya musik hanya sebagai selingan, karena tidak terlalu suka dengan musik, saat ada masalahpun sering saya tuangkan ke dalam diary, saat telp dengan teman suka menulis atau coret-corat sesuatu apapun itu. Saya tidak suka berantakan dan waktu yang digunakan untuk belajar kurang lebih 2 jam ".[6]

Hal tersebut dijelaskan oleh Bobbi DePotter bahwa orang-orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri tersebut.[7] Perlu digarisbawahi cara belajar yang dimiliki mereka sudah pasti berbeda itu tidak hanya sekedar menerima informasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan praktekkan tetapi kebiasaan seseorang dalam belajar, dimanapun kapanpun dalam segala kondisi yang dirasa paling efektif untuk belajar. Namun demikian kebiasaan dan waktu yang favorit untuk belajar mereka berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Tidak mengherankan dalam penelitian ini banyak mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual. Pada kenyataannya bahwa 70 persen sensor penerima dalam tubuh berada di dalam mata. Untuk menyerap sinar terang, retina memiliki 120 juta sel batang dan 7 juta sel kerucut, dimana setiap sel batang atau kerucut

---

[6] Wawancara dengan Informan 37, Mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2012 pada tanggal 21 Oktober 2014

[7] Bobbir,DePotter & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, hlm. 116-118

memusatkan diri pada sebuah segmen spesifik dan kecil didalam area visual.[8] Untuk itu dalam proses pembelajaran harus menyesuaikan gaya belajar mereka yaitu visual.

B. Analisis Data

Dari hasil penggalian informasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan keterangan data yang merujuk kepada kecenderungan gaya belajar mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2011-2013. Pencarian informasi tersebut dilakukan peneliti dengan melalui beberapa hal, diantaranya dengan pembagian angket hingga wawancara terfokus terhadap informan. Yang kemudian hasil dari angket yang telah dibagikan serta wawancara terfokus yang dilakukan memiliki hubungan sinergitas.

Sebelum melakukan penelitian, belum diketahui bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh Mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2011-2013. Kecenderungan yang dimiliki masing-masing orang sudah pasti berbeda, tentunya dalam menyerap informasi dalam menerima pelajaran juga berbeda. Ada yang memiliki kecenderungan visual, audio, atau kinestetik. Ada juga yang memiliki beberapa kecenderungan yang ganda antara visual dan audio, audio dan kinestetik, atau kinestetik dan visual, bahkan ketiganya. Namun diantara semua itu ada salah satu yang

---

[8] John Morellus, *BELAJAR EFEKTIF ALA JENIUS Sukses Studi dan Karir dengan Metode Cerdas dalam Mengeksplorasi Informasi*, (Penji Digital Pers, 1999), hlm. 37

paling dominan yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut apabila telah diketahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki mahasiswa maka akan mempermudah dalam melakukan proses pembelajaran.

Jika proses pembelajaran di lingkup Tadris Kimia selama ini belum menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa masing-masing serta belum memahai cara belajar peserta didik, maka proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memberikan sesuatu yang mengena kepada mahasiswa dalam menerima materi yang di berikan dosen, sehingga berdampak pada rendahnya nilai mahasiswa.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerima pesan materi perkuliahan serta meningkatkan kualitas perkuliahan di lingkup Prodi Tadris Kimia, hendaknya para dosen dapat memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan memperhatikan aspek visual, auditorial, dan kinestetik mahasiswa, agar pembelajaran bisa berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian yang ditemukan melalui angket bahwa angkatan 2011 memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Pada angkatan 2012 memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan terakhir angkatan 2013 juga memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Dalam diagram batang digambarkan sebagai berikut:

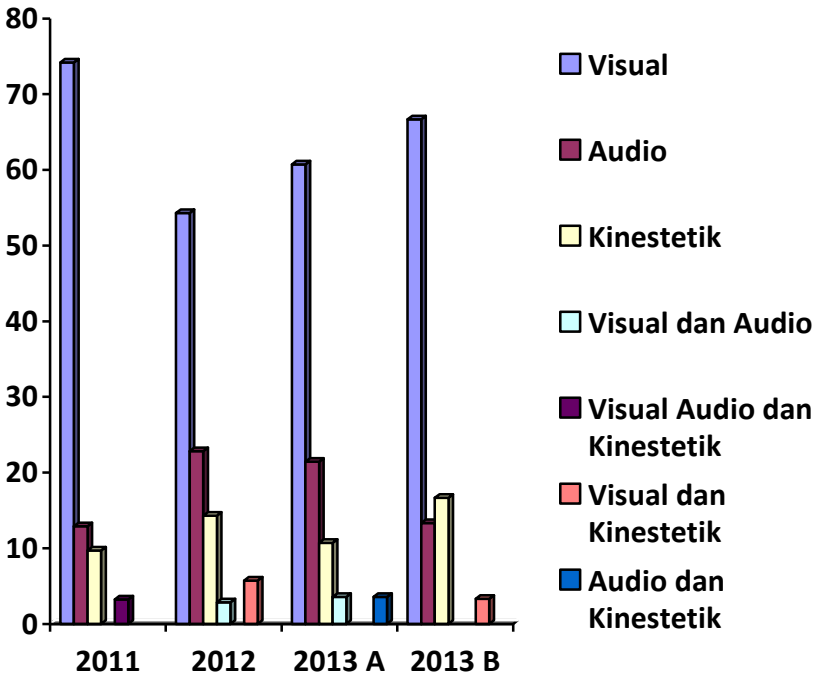

Sedangkan yang diambil melalui wawancara terfokus untuk dianalisa lebih lanjut yakni pada angkatan 2011 juga memiliki kecenderungan gaya belajar visual, angkatan 2012 memiliki gaya belajar visual dan angkatan 2013 memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Hal ini di ketahui dari ciri-ciri seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual yaitu: meteri pembelajaran harus dapat dilihat, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dikemas menarik menggunakan

ilustrasi seperti gambar, diagram, peta warna-warni dan lain sebagainya, di dalam kelas suka mencatat sampai sedetail-detailnya untuk mendapat informasi. Selain itu dapat ditemukan ketika mahasiswa saat di jelaskan sering melihat bibir dosen yang sedang berbicara, lebih menyukai peragaan dari pada penjelasan secara lisan, saat petunjuk mengenai sesuatu harus dilakukan, biasanya dia akan melihat teman-temannya dahulu baru bergerak. Dari wawancara tersebut juga diperoleh kesulitan belajar baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun kesulitan dari faktor internal adalah:

1. Penghitungan yang dianggap sulit
2. Sulit beradaptasi dan belajar yang hanya menggantungkan apa yang diajarkan oleh pendidik,
3. masih terbawa cara belajar di masa SMA.
4. Sulit menghafal dan memahami rumus serta sulit membayangkan atau menggambarkan yang abstrak.
5. Kesulitan memahami buku, karena bahasa di dalam buku sulit dipahami.

Sedangkan dari faktor eksternal antara lain:

1. Penyampaian informasi dari dosen yang terlalu cepat sehingga sulit dipahami.
2. Bahasa penyampaian dari dosen yang terlalu tinggi sehingga sulit diserap.
3. Kurangnya penguatan dari dosen saat selesai perkuliahan.

4. Materi yang terlalu banyak lalu kemudian dipaksa untuk selesai.
5. Penjelasan dosen tidak langsung menuju pada poin pembahasan saja.
6. Penyampaian dengan suara pelan atau kurang keras ketika menjelaskan.
7. Metode yang monoton sehingga menjenuhkan.

Melihat hasil temuan tersebut, sangat perlu mengetahui gaya belajar untuk mempermudah menerima informasi dalam proses pembelajaran. Wajar saja selama ini mahasiswa Tadris Kimia memperoleh nilai yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal atau masih banyak yang mendominasi nilai C pada mata kuliah tertentu. Rata-rata mahasiswa mengatakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui ceramah atau penggunaan metode dan media yang hanya menyentuh aspek auditorial saja. Kesesuaian cara mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa sangat berpengaruh pada mahasiswa dalam memperoleh informasi belajar. Beberapa kesulitan yang dirasakan mahasiswa, berdampak pada penyerapan informasi melalui penglihatan, pendengaran maupun gerak atau tindakan.

Selain itu ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada belajar mahasiswa misalkan kesehatan atau tempat tinggal yang nyaman. Sehat berarti dalam keadaan yang baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Proses belajar seseorang akan

terganggu jika kesehatan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Oleh karena itu ketika wawancara berlangsung peneliti juga menanyakan kondisi dan keadaan tempat tinggal yang mereka tempati sekarang. Begitu juga dengan minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang di minati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang seperti memilih jurusan atas kehendak sendiri. Jika dari awal memilih jurusan kimia bukan atas kehendak sendiri maka dalam belajar memahami kimia pun akan setengah hati, yang pada akhirnya menjadikan hasil belajar yang kurang maksimal.

Faktor dilingkungan belajar (kampus) juga sangat mempengaruhi, seperti yang telah di paparkan diatas mengenai kesulitan belajar yang meliputi metode mengajar, relasi antar dosen dan mahasiswa, suara ketika sedang menjelaskan dan bahasa yang mudah dipahami.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pembelajaran oleh orang kepada orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut diatas disebut mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai lebih-

lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya seefektif dan seefisien mungkin. Ketika dosen mengajar dengan metode ceramah saja, maka peserta didik menjadi bosen, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Dosen yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi untuk belajar.

Relasi antar dosen dan mahasiswa yang dimaksudkan adalah proses belajar mengajar terjadi antara dosen dengan mahasiswa . Di dalam relasi (dosen dengan mahasiswa) yang baik, mahasiswa menyukai dosennya, juga akan menyukai mata kuliah yang diberikannya sehingga mahasiswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Dosen yang kurang berinteraksi dengan mahasiswanya secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga mahasiswamerasa jauh dari dosen, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Suara ketika sedang menjelaskan itupun sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, penyampaian dengan suara yang terlalu pelan membuat malas untuk mendengarkan dan menyimak hingga pada akhirnya mahasiswa malah bercerita sendiri, bersikap acuh dan tidak memperhatikan atau bahkan ngantuk. Selanjutnya bahasa yang disampaikan dosen sebaiknya yang mudah dipahami, jika diibaratkan dosen memposisikan satu

tingkat diatas kemampuan mahasiswanya agar mudah dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.

Dari beberapa faktor diatas, setelah mahasiswa mengetahui gaya belajarnya, diharapkan mereka dapat menerapkan dalam proses belajarnya. Proses pembelajaran dibangku perkuliahan berbeda ketika waktu SMA. Pembelajaran dibangku universitas yang dituntut untuk belajar mandiri karena mahasiswa dianggap sudah dewasa yang tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik.

Sedangkan bagi dosen Tadris Kimia, diharapkan dalam memberikan perkuliahan yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dengan penggunaan metode eklektik. Metode eklektik adalah metode campuran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti menggunakan media pembelajaran yang tetap memperhatikan dan yang mampu merangsang aspek visual seperti menggunakan media gambar, video, diagram, grafik, powerpoint, model atom, penggunaan modul dan simbol-simbol visual yang lain. Selain itu cara lain yang dapat membantu mahasiswa dalam belajar yakni membantunya untuk menuliskan hal-hal penting dalam materi yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk mengobservasi, menyediakan kertas-kertas dan pensil warna atau spidol sebagai alat untuk menuliskan hal-hal penting atau membuat gambar dari materi yang dipelajarinya. Untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami buku ajar, dosen dapat

memberikan modul, *handout*, lembar kerja yang di desain dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa agar lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu juga harus memperhatikan kecenderungan gaya belajar yang lain seperti audio, kinestetik bahkan yang memiliki dua gaya belajar antara visual dan audio, audio dan kinestetik. Melihat dalam satu kelas memiliki hetero gaya belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian gaya belajar mahasiswa Tadris Kimia angkatan 2011-2013 adalah banyaknya mahasiswa pada saat pengumpulan data tidak bisa serempak, melihat banyaknya mahasiswa dari beberapa angkatan dan bertempat tinggal yang berbeda sehingga tidak mudah untuk ditemui, keterbatasan waktu yang cukup singkat sehingga hanya untuk mengetahui gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Selain itu ketika meminta data mahasiswa ke PTIPD membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih tiga minggu untuk memperoleh data tersebut.